

LANDASAN HISTORIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Rahma Yanti¹, Muhammad Ersyad Anshari², Dafirsam³, Arifmiboy⁴
Email: oenchoe0101@gmail.com¹, muhammadersyadanshari@gmail.com²,
sawlydafirsam@gmail.com³, arifmiboy@yahoo.com⁴

Universitas Islam Negri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran reformasi kurikulum pendidikan pada masa reformasi hingga kurikulum pendidikan saat sekarang ini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan pra abad-20 ditandai dengan adanya era renaissance dan reformasi. Pendidikan menjelang abad ke-20 ditandai dengan munculnya nasionalisme sebagai cara mempertahankan nasionalisme itu. Artinya muncul perhatian yang besar pada warga umum yang diikuti keinginan besar pula untuk menciptakan keadilan dan persamaan pendidikan untuk semua anak sedangkan di Indonesia, Pada abad ke-18 pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Di Indonesia terdapat gerakan pembaruan atau reformasi pada abad ke-20 mempunyai pola, yakni reformasi yang cenderung pada peradaban barat, pada basis islam murni yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah

Kata Kunci: Kuriulum, Landasan Historis.

ABSTRACT

This research aims to provide an overview of educational curriculum reform during the period up to the current educational reform curriculum. The type of research used is library research. The research results show that pre-20th century education was marked by an era of renaissance and reform. Education towards the 20th century was marked by the emergence of nationalism as a way to maintain that nationalism. This means that there is great attention among the general public which is followed by a great desire to create justice and equality of education for all children, whereas in Indonesia, in the 18th century education and teaching were given individually. In Indonesia, there was a renewal or reform movement in the 20th century which had a pattern, namely reform which tended towards western civilization, on a pure Islamic basis, namely guided by the Al-Qur'an and Sunnah.

Keywords: Curiulum, Historical Foundation

PENDAHULUAN

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, Culture, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan. Landasan historis kurikulum membicarakan proses bagaimana program pendidikan masa lalu tumbuh sampai saat ini dan masih berpengaruh pada kurikulum sekarang dan masa depan. Jika pendidikan harus tumbuh dari posisinya yang konservatif menuju perbaikan mengikuti tuntutan zaman, pendidik perlu terus menerus mengevaluasi landasan berfikir, praktik dan prosedur pendidikan saat ini dengan memperhatikan perkembangan pendidikan di masa lalu.

Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada berbagai pengalaman sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Pengkajian tentang landasan historis akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang kurikulum, baik pada dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan landasan historis tersebut pengembang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberi pemahaman tentang hal-hal futuristik yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kurikulum tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri. Pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus didasarkan pada berbagai pertimbangan atau landasan agar dapat dijadikan dasar pijakan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Era Renaisan dan Reformasi

- a) Masa renaisans, bermula pada awal abad ke-14 (1350-1500), mencapai puncaknya pada abad ke-15 yang ditandai munculnya perhatian pada aspek humanistik yunani latin klasik. Era ini dikenal pula sebagai masa transisi antara abad pertengahan dan abad modern. Sama halnya dengan skolastik pertengahan, para humanis di era ini menemukan otoritas masa lampau dengan mengutamakan manuskrip klasik mereka. Tetapi, menurut schwoebel (1971), pendidik humanis lebih tertarik pada pengalaman kuduniawian dari pada ketuhanan. Pengaruh renaisans terutama terlihat di italia yang menumbuhkan perdagangan dan surplus keuangan sehingga menyuburkan seni, sastra dan arsitektur. Kekayaan yang melimpah di kota-kota besar italia menyejahterakan pendidik dan sekolah humanis.
- b) Pendidikan Menjelang Abad ke-20
Terpengaruh oleh lock, benyamin franklim (1700-90) di amerika serikat menginginkan pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan menengah profesi, yaitu akademi

dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, bukan bahasa klasik Yunani atau Latin, yang mendominasi dunia pendidikan Amerika sejak 1830 sampai 40 tahun ke depan. Kurikulum akademi, menurut Franklin, harus bermakna bagi kelas menengah berorientasi bisnis agar mereka bisa menghadapi kehidupan kontemporer.

Pada awal tahun 1800-an, akademi mulai menggantikan sekolah grammar Latin, karena akademi menawarkan berbagai kurikulum praktis bagi siswa yang akan bekerja setelah tamat, disamping bagi siswa yang akan meneruskan ke perguruan tinggi. Akademi tumbuh sampai tahun 1800-an ketika sekolah menengah menggantikannya. Kemudian, akademi juga menawarkan program bagi calon guru, yang karena itu, akademi juga menawarkan mata kuliah pedagogi, sains dan seni. Beberapa akademi militer swasta dan akademi militer elite masih bertahan sampai sekarang.

Filosof Perancis Jean-Jacques Rousseau sampai sekarang, yang telah meletakkan dasar filsafat pendidikan progresif, meyakini akademi yang didirikan Franklin di Amerika Serikat. Rousseau yang menuduh Negara sebagai institusi korup, siswa perlu dididik kembali agar dapat diciptakan masyarakat baru seperti terdapatnya dalam bukunya *Emile, or a new social contract*. Kurikulum, menurut Rousseau harus memungkinkan anak bermain secara alamiah selama 5 tahun pertama kehidupan anak-anak. Selama tujuh tahun berikut, mereka harus diberi kesempatan untuk mengaktifkan pengalaman sensori melalui pelajaran konkret dari pada abstrak. Sasarannya ialah agar anak-anak dapat mengembangkan konsep, ide dan rasio ketika mereka berumur antara 12-17 tahun sehingga ketika mereka sudah bisa terjun ke masyarakat, masyarakat sudah memahami hal-hal yang baik dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Ide Rousseau dan Locke diadopsi melalui reformasi kurikulum di Jerman oleh Johann Basedow (1723-90) dengan menambahkan mata pelajaran praktis seperti ilmu alam, sejarah alam, anatomi, dan pendidikan jasmani. Sebagai pengagas belajar langsung dari alam, Basedow memperkenalkan pula kunjungan lapangan untuk belajar topik-topik praktis melalui pengenalan langsung di lapangan tentang sesuatu yang dipelajari anak-anak, disamping ia juga mempernalkan perbaikan buku teks, fasilitas sekolah dan bentuk hukuman disiplin ringan kepada anak-anak.

Selama 20 tahun Pestalozzi aktif menyebarkan doktrinnya disekolah eksperimen di Swiss. Dia mengusulkan *general method* dan *special method*. Metode yang pertama terkait pendidikan bagi kestabilan emosi anak diiringi kasih sayang pada anak. Metode kedua perlu mempertimbangkan kemampuan indra dengar dan indra visual anak dalam proses pembelajaran.

Juga memperkenalkan *object lesson* yaitu anak mempelajari objek-objek nyata (seperti tanaman, batu dan benda-benda dirumah) atau gambar-gambar dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan individu anak dalam proses pembelajaran yang merangsang perkembangan persepsi pancaindra anak. Hegel memandang pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga memungkinkan siswa berkembang optimal melalui pendidikan liberal. Sehubungan dengan itu, Kant menginginkan agar menjadi tugas Negara untuk menyediakan pendidikan bagi perkembangan siswa. Berpengaruh sedikit pada pendidik dan filsuf Jerman Johann Frederick Herbart (1776-1841) yang dikenal sebagai bapak sains pendidikan dan bapak psikologi modern. Hal ini disebabkan karena ide Herbart banyak berpengaruh para pendidik sampai awal abad ke 20.

Esensi tujuan pendidikan Herbart adalah pengembangan manusia berbudaya sesuai standar nilai-nilai yang tinggi. Ini berarti usaha moral yang dikembangkan dari potensi moral yang inheren dalam setiap diri anak, dan karena itu pendidikan harus dilakukan berdasarkan psikologi anak. Dan tugas guru untuk mengajarkan dan mengarahkan perkembangan anak menuju ke pembentukan mereka menjadi manusia berbudaya. Berangkat dari contoh dan ide Pestalozzi, Frederick Froebel (1782-1852) dari Jerman, mendirikan taman kanak-kanak (TK) pertama tahun 1837, membuka jalan lahirnya pendidikan progresif. Sekolah diutamakan bagi

anak berumur 3-4 tahun, menurut Froebel anak belajar melalui bermain yang didesain sekitar bakat dan minat individu dan kelompok anak. Kurikulum harus berpusat pada anak dan pembelajaran dilaksanakan dengan kasih sayang, kepercayaan dan kebebasan. Bernyanyi, bercerita dan benda-benda berwarna-warni serta permainan merupakan bagian pokok dari kurikulum formal TK.

Pertengahan abad ke-19 merupakan waktu pematangan lahirnya pendidikan universal di amerika serikat yang dipicu munculnya nasionalisme sebagai cara mempertahankan nasionalisme itu. Artinya muncul perhatian yang besar pada warga umum yang diikuti keinginan besar pula untuk menciptakan keadilan dan persamaan pendidikan untuk semua anak. Perlu disebutkan bahwa jaferson menginginkan agar Negara mendidik warganya memperoleh kemajuan demokrasi dimasyarakat, serta perlunya Negara menyediakan pendidikan berkelanjutan bagi anak-anak berbakat dan kesempatan pendidikan yang sama bagi warga yang kurang mampu. Orientasi kurikulum dengan berbagai variasi muncul ketika memasuki abad ke-19. Edward Austin Sheldon (1823-1897) memimpin teachers'training school yang pertama diamerika serikat metode pendidikan pestalozii. William torrey harris (1835-1909) adalah pengembang fondasi psikologis dalam praktik pendidikan di amerika serikat. Sebagai seorang idealis, ia mengaplikasikan pemikiran hegel dalam pendidikan dan disiplin sekolah St. Louis dan kemudian ia menjadi komisioner pendidikan.

Di Indonesia, Pada abad ke-18 pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan, padahal Capellen pernah mengajukan rencana program pendidikan pribumi kepada Gubernur Jenderal. Rencana yang menjanjikan ini untuk menyediakan bagi penduduk pribumi fasilitas pendidikan modern tidak diperbolehkan terwujud karena pemerintah kolonial tidak dapat menemukan keuangan yang diperlukan. Namun, rencana Capellen hanya berhasil melalui pendirian tiga sekolah pemerintah untuk anak-anak pribumi di Pasuruan, Karawang, dan Cianjur. Awal abad ke-19 sistem ini telah diubah oleh sistem pendidikan Barat yang modern. Sebelum pemerintah Belanda mendirikan sekolah di Jawa telah ada sekolah teologi yang khusus yang beragama Kristen. Sejak pertengahan abad ke-19 kebanyakan orang Belanda telah menyekolahkan anaknya dan tak lama kemudian telah tercapai pendidikan universal bagi penduduk berkebangsaan Belanda/Eropa. Ini hanya mungkin dengan usaha dan dukungan penuh dari pemerintah, dengan membuat ijazah ELS syarat untuk jabatan pemerintah, dan mendatangkan guru secukupnya dari negeri Belanda. Sekolah ini yang semula di-maksud untuk anak-anak miskin mula-mula bermutu rendah karena guru yang kurang berwenang dan latar belakang murid yang kurang baik.

c) Pendidikan Abad ke-20

Dua dekade pada abad ke 20 adalah era pendidikan progresif, waktu lahirnya asosiasi pendidikan progresif tahun 1919 yang promosikan ide dan Pratik dewey. Pada saat bersamaan tiga pendidik progresif muncul di eropa. Di italia, Mariam Montessori (1970-1952) mengajukan metode perkembangan spontan fisik, mental dan spiritual anak melalui kegiatan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan sensori yang dapat tumbuh pesat selama masa sensitive pertumbuhan mealui metode didaktif yang tepat.

Mentossori mengaplikasikan pendekatan tersebut dengan sukses pada anak berkemampuan khusus dan anak miskin melalui tranfers teknik itu kepada beragam tingkat kemampuan dan latar belakang sosial anak. Montessori memahami kondisi lingkungan anak miskin yang kurang kondusif pada pengembangan intelektual anak, seperti ketidakadaan buku-buku dan tempat yang nyaman untuk belajar dengan tenang. Dia menyaksikan anak-anak sekolahnya yang memerlukan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak.

Lingkungan yang positif merupakan salah satu kondisi yang diperlukan bagi perkembangan anak, sehingga monstessori mengajukan metode mengajar yang kondusif, yaitu tersedianya ransangan positif bagi pemenuhan perkembangan minat dan bakat anak

sedemikian rupa sehingga anak bisa dibiarkan berkembang sesuai kecepatan perkembangan masing-masing. Tujuan utama pelajar individual Montessori ialah membantu anak mengurus diri sendiri, metode ini bisa tersebar luas keseluruh dunia melalui latihan pendek selama 6 bulan Tahun 1920 an menandai kecenderungan untuk menjadikan bidang study kurikulum lebih ilmiah yang sebelumnya telah dimulai bobbit, dan secara tidak langsung, oleh judd dan thorndike.

Kecenderungan itu menuju kedua arah yaitu agar kurikulum :

- 1) lebih spesifik dan lebih tepat sasaran;
- 2) lebih responsive terhadap kebutuhan sosial kehidupan dari pada meneruskan kurikulum tradisonal sesuai kebiasaan selama ini.

Ide tersebut diajukan beberapa orang seperti berikut. Frederick bosner (1920) memakai analisis kerja untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan apresiasi dalam semua segi kehidupan orang amerika sebagai dasar penetapan kurikulum sekolah dasar. David snedden (1921) menginginkan agar tujuan kurikulum dikembangkan berdasarkan hasil analisis empiris tentang kebutuhan hidup orang dewasa, fisik, civic, kultur maupun vokasi. Seperti telah disinggung di muka, W.W. Charter (1823) memberikan dasar teoritis terhadap ideal di identifikasi, kemudian dianalisis dan dirumuskan ke dalam tujuan kurikulum yang disusun menurut urutan prioritas kegunaannya bagi anak dan adolesens yang responsive pada kebutuhan kehidupan siswa di masyarakat.

Pada akhir tahun 1920-an, beberapa pakar pendidikan eropa merasuki pemikiran pendidikan amerika. Filosof dan matematikawan Alfred north whitehead, dalam bukunya the aims of education (1929), menegaskan bahwa ide-ide yang terkandung dalam keseluruhan pengetahuan perlu digali melalui dialog sesuai ritme proses belajar. Sebenarnya, ritme, pola atau tingkat perkembangan anak telah dikemukakan dengan baik oleh jean piaget. Selain itu psikolog gestaltist max wertheimer dan tulisan psikoanalitik freud, jung dan lain-lain mulai memasuki arena pemikiran pendidikan amerika.

Salah satu kontribusi penting pada literature kurikulum tahun 1930-an diberikan oleh hollis caswell dan doak cambell. Mereka menerbitkan synoptic curriculum text, buku yang memuat rangkuman keadaan study kurikulum bagi pendidik professional yang menekuni kurikulum. Tahun 1930 an, ketika populasi siswa berlimpah, pemikiran tentang kurikulum fokus pada berbagai arah yang berbeda, ketika sangat banyak kurikulum yang beredar, caswell dan cambell (1935), menerbitkan buku yang memberikan kesadaran berimbang tentang bidang study kurikulum. Artinya buku mereka itu memuat pedoman tentang perkembangan kurikulum kontemporer seeperti memberikan refleksi tentang isu-isu masyarakat, ide-ide dan prosedur pengembangan kurikulum yang harus dipahami pengembang kurikulum. Tahun 1937, mereka menerbitkan suplemen refleksi reading in curikulum development. Sebagai suatu refleksi, tentu saja buku itu mengarah pada suatu orientasi dalam memandang bidang study kurikulum. Caswell dan cambell (1935). Condong pada dewey dan pokok pikiran progresif seperti terlihat pada perhatian besar pada siswa dalam pembelajaran.

Selama tahun 1940-an, kecenderungan pengelompokan siswa dimulai. Perhatian diberikan terutama pada siswa berbakat agar banyak siswa yang dapat meneruskan ke pendidikan tinggi. Ini juga berarti lebih banyak perhatian, dana, dan waktu diberikan pada pengembangan prasarana dan sarana pendidikan serta dana bagi perkembangan bisnis penelolaan pendidikan daripada dana untuk kepentingan pendidikan itu sendiri yaitu pengembangan kurikulum. Selain itu, perhatian juga diberikan kepada audio visual aids, program bimbingan dan membaca fungsional serta peningkatan keterlibatan masyarakat. Selama tahun 1950-an, salah satu teks klasik dari synoptic curriculum muncul yaitu berkaitan dengan hal-hal yang fundamental tentang kurikulum oleh smith, Stanley, dan shores (1950, rev,1957). Teks ini menyarankan supaya kurikulum lebih condong pada

pemberian keseimbangan antara yang fokus pada masyarakat, walaupun juga fokus pada minat dan bakat siswa melalui kurikulum inti. Sasarannya ialah agar siswa dapat menghadapi masalah kehidupan komtemporer sesuai minat dan bakat siswa melalui penguasaan lintas disiplin ilmu.

Tahun 1960 an timbul ide sekolah kemprehensif dan profesi, pendidikan umum disamping persiapan anak masuk pendidikan tinggi. Untuk maksud tersebut, diperlukan kurikulum broad field (berbasis luas) yang mencakup pelajaran bahasa inggris, bahasa asing, sains, matematika, ilmu sosial dan humaniora. Orientasi yang lebih besar terarah pada perkembangan kurikulum yang responsive pada kebutuhan berbagai ragam kelompok masyarakat; tahun 1960 an dikembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan persamaan kesempatan belajar kepada anak berkemampuan khusus.

Kecenderungan ini berlanjut sampai tahun 1970 an, dan tahun 1980 an diikuti pemberian kesempatan memperoleh pendidikan bagi keluarga miskin dan bagi berbagai kelompok sosial ekonomi, etnik, dan gender. Tahun 1980 an juga ditandai sebagai tahun munculnya metode baru qualitative research yang bermanfaat dalam mengkaji hasil pendidikan dalam masyarakat yang kompleks dan multicultural. Dan tahun ini juga ditandai munculnya gerakan kembali ke fundamental. Pada saat yang sama muncu pula pendidikan moral dan etika yang dianggap bisa membantu penanggulangan masalah kekerasan sosial dan disharmonisasi kehidupan masyarakat.

Faktor yang melatar belakangi reformasi pendidikan Islam secara garis besar dapat dikategorikan pada situasi internal maupun eksternal dalam dunia pendidikan, intelektual islam, dan akses hubungan antara islam dan Barat. Adapun gerakan pembaruan atau reformasi pada abad ke-20 mempunyai tiga pola, yakni reformasi yang cenderung pada peradaban barat (westernisasi), pada basis islam murni: Qur'an dan Hadits, dan pada nasionalisme. Sejak awal abad ke-20, umat Islam di Indonesia telah mengalami dinamika yang berbeda dalam bentuk penerimaan, perubahan dan pencerahan

2. Landasan Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fakta sejarah Indonesia mencatat bahwa Pendidikan Islam saat ini telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, yaitu dimulai masa kemerdekaan, masa orde lama, orde baru hingga reformasi, yang terus menerus disempurnakan . Rinciannya adalah pada zaman Orde Lama (Orla) atau zaman Presiden Soekarno berkuasa, pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu (Kurikulum) Rencana Pelajaran tahun 1947, (Kurikulum) Rencana Pendidikan Sekolah dasar tahun 1964 dan Kurikulum SD tahun 1968.

Pada zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi 5 kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1997. Usai zaman Orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013 serta yang terbaru Kurikulum Merdeka.

a) Kurikulum 1947

Kurikulum ini masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda. Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena Negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta Negara, sehingga menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

b) Kurikulum 1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disamp Pendidikan Islamkan pada siswa. Implikasinya pada pendidikan Islam muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam perminggu. Pada masa awal Orde Baru antara tahun 1967- 1970

dilakukan penegerian di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta mengubah nama dan struktur madrasah negeri.

c) Kurikulum 1968

Kurikulum ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964 dan sistemnya pun hanya melengkapi. Sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam, kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

d) Kurikulum 1973

Kurikulum 1973 termasuk kurikulum PSPP Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), Kurikulum 1973 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut: Berorientasi pada tujuan dan menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.

e) Kurikulum 1975

Kurikulum ini berorientasi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. SKB 3 Menteri dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 1975 di Jakarta oleh Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1975, Menteri P&K, Nomor 0037/u/1975, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 1975. Melalui SKB 3 Menteri, madrasah ditingkatkan mutu pendidikannya. SKB 3 Menteri menempatkan pendidikan islam pada perguruan agama menjadi sejajar dengan sekolah umum. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum, lulusan madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum mulai dari jenjang SD sampe Pendidikan Islam PT. Di samping itu, status dan kedudukan madrasah sama dengan sekolah.

f) Kurikulum 1984

Kurikulum ini sebagai penyempurnaan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.

g) Kurikulum 1994

Kurikulum 1998 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, ayat 6 tentang pendidikan keagamaan, yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah ataupun keputusan menteri, bahwa MI, MTs, dan MA masing-masing termasuk SD, SLTP, SMU yang berciri khas agama Islam dan diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan Undang- Undang SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

h) Kurikulum 1997

Kurikulum 1997 adalah hasil revisi dari kurikulum 1994. Pelaksanaan kurikulum 1997 kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented). Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.

- i) Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)
Kurikulum KBK atau Kurikulum 2004 yaitu Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI (Mulyasa, 2013). Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem.
- j) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006
Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.
- k) Kurikulum 2013
Kurikulum ini berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan lokal serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat. Ini tentu akan membuka peluang untuk pendidikan Islam untuk lebih berkembang.
- l) Kurikulum Merdeka
Kurikulum Merdeka ini dikeluarkan dengan mempedomani Peraturan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi Nomor 59 Tahun 2022 ada enam pembaharuan dalam Kurikulum Merdeka ini. Dari beberapa pembaruan dalam kurikulum baru ini, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pembelajaran Pendidikan Islam. Di antaranya, terkait dengan kolaborasi antarmata pelajaran. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner semacam ini, tentunya membuat terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Posisi madrasah ini dipertegas kembali dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, bab IV pasal 11, perspektif siswa lebih terbuka dan meluas yang berguna untuk bekal menghadapi perkembangan dunia global. Juga adanya tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik.

KESIMPULAN

Landasan Histori pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan pra abad ke-20, pendidikan menjelang abad ke-20, dan pendidikan pada abad ke-20. Pendidikan pra abad-20 ditandai dengan adanya pendidikan mesir dan cina kuno, pendidikan yunani kuno, pendidikan romawi kuno, pendidikan islam pendidikan abad pertengahan, dan pendidikan era renaissance dan reformasi. Pendidikan menjelang abad ke-20 ditandai dengan munculnya nasionalisme sebagai cara mempertahankan nasionalisme itu.

Artinya muncul perhatian yang besar pada warga umum yang diikuti keinginan besar pula untuk menciptakan keadilan dan persamaan pendidikan untuk semua anak sedangkan di Indonesia, Pada abad ke-18 pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Pendidikan pada abad ke-20. abad ke 20 adalah era pendidikan progresif, waktu lahirnya asosiasi pendidikan progresif tahun 1919 yang promosikan ide dan Pratik dewey yang terfokus pada perhatian besar pada siswa dalam pembelajaran. Di Indonesia terdapat gerakan pembaruan atau reformasi pada abad ke-20 mempunyai tiga pola, yakni reformasi yang cenderung pada peradaban barat (westernisasi), pada basis islam murni: Qur'an dan Hadits, dan pada nasionalisme..

DAFTAR PUSTAKA

- Albarobis, Muhyidin. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Vol. 1. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ariwianto, Edwin, Ulumia Hayatunnufus, and Zuhdi Firmansyah Fahmi. "Pendidikan Kuno Pada Masa Mesir Dan Persia." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 1 (2021): 2013–15.
- Muhammedi, Muhammedi. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal." *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016).
- Mulyasa, H E. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0. Bumi Aksara, 2021.
- Noorazmah Hidayati. "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20." *Jurnal Al-Risalah* 16, no. 2 (2020): 203–36.
- Sondarika, Wulan. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm." *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 87. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.
- Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, and Yasinta Putri Kristanti. "Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20." *Jurnal Artefak* 7, no. 2 (2020): 91. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>.
- Sunarso. "Pendidikan Nasional Indonesia." *Litera* 4, no. 1 (2007): 30.
- Suwandi, Sarwiji. "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia Yang Responsif Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1–12, 2020.